

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi keluarga di media sosial X melalui perspektif teori sistem keluarga. Berdasarkan analisis data wawancara dan *replies* dari unggahan akun @Denald, ditemukan bahwa media sosial X memainkan peran signifikan dalam membentuk, merepresentasikan, dan memengaruhi pola komunikasi keluarga di era digital. Sebagai bentuk *platform microblogging*, media sosial X tidak hanya menjadi saluran komunikasi antaranggota keluarga, tetapi juga menjembatani interaksi antara sistem keluarga dan *suprasystem*, yaitu lingkungan sosial yang lebih luas, dengan karakteristik komunikasi yang bersifat terbuka, partisipatif, dan lintas batas ruang serta waktu.

Secara keseluruhan, keluarga menggunakan media sosial sebagai ruang komunikasi yang mencerminkan prinsip keterbukaan sistem keluarga. Melalui media sosial, keluarga berbagi nilai, pengalaman, dan pola komunikasi yang mereka terapkan, sekaligus menerima berbagai masukan dari lingkungan eksternal. Proses ini mencerminkan bagaimana keluarga sebagai sistem terbuka (*open system*) menerima *input* dari luar dan menghasilkan *output* berupa interaksi publik secara digital. Interaksi ini juga menguatkan prinsip interdependensi, di mana tindakan satu anggota keluarga khususnya dalam konteks penelitian ini saat membagikan konten, berdampak pada keseluruhan sistem keluarga.

Media sosial X juga menempati posisi sebagai bagian dari *suprasystem* yang turut memengaruhi dinamika komunikasi keluarga yang dianut atau dianggap sebagai kewajaran oleh masyarakat. Keluarga tidak hanya menciptakan makna secara internal, tetapi juga terlibat dalam proses kolektif penciptaan makna publik mengenai nilai-nilai komunikasi keluarga. Melalui fitur *replies*, masyarakat menunjukkan keterlibatannya dalam mengadvokasi atau mengkritisi praktik komunikasi keluarga tertentu, termasuk yang dianggap melanggar norma sosial atau merugikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya proses negosiasi nilai dan norma komunikasi keluarga secara terbuka.

Dinamika tersebut tidak lepas dari adanya umpan balik (*feedback*) yang diterima keluarga dari lingkungan eksternal. Kritik publik terhadap pola

komunikasi keluarga, meskipun tidak selalu diarahkan secara spesifik, berperan sebagai mekanisme kalibrasi yang mendorong keluarga untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian. Hal ini menunjukkan berlakunya prinsip *morphogenesis* dalam sistem keluarga, yaitu kemampuan sistem untuk beradaptasi terhadap perubahan berdasarkan umpan balik yang diterima. Sebaliknya, upaya keluarga untuk mempertahankan nilai atau gaya komunikasi tertentu meskipun mendapat kritik publik mencerminkan upaya mempertahankan stabilitas internal (*morphostasis*).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial, konsep *boundaries* atau batasan dalam sistem keluarga mengalami pergeseran. Batas antara ranah privat dan publik menjadi lebih cair dan dinamis. Keluarga kini harus mengelola eksistensi mereka di ruang digital, di mana ekspektasi publik, arus informasi, dan respons *input* dari audiens dapat memengaruhi keseimbangan internal keluarga. Kondisi ini menuntut keluarga untuk memiliki literasi digital yang memadai, baik dalam memahami ruang komunikasi publik maupun dalam berinteraksi sebagai anggota sebuah sistem keluarga di media sosial.

Temuan penelitian ini menguatkan prinsip-prinsip utama dalam teori sistem keluarga seperti interdependensi, keterbukaan, hierarki dan peran, kalibrasi dan umpan balik, serta stabilitas dan perubahan. Namun, dalam konteks media sosial X, dinamika tersebut menjadi lebih kompleks dan menuntut penyesuaian teori pada realitas digital saat ini. Salah satu kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah menambahkan kedalaman dan konteks tambahan terkait pemahaman terhadap batasan sistem keluarga, yang kini tidak hanya bersifat simbolik dan fisik, tetapi juga digital dan interaktif.

Selain itu, penelitian ini mengungkap sejumlah temuan tak terduga, seperti munculnya bias gender dalam penerimaan kritik, justifikasi terhadap pola didik keras berdasarkan pengalaman masa kecil, pengalaman audiens yang memiliki pola pengasuhan serupa dan mengakui trauma akibat praktik komunikasi keluarga tersebut, serta praktik perbandingan antar-keluarga *content creator*. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak lepas dari pengaruh struktur sosial yang lebih luas, serta pentingnya kesadaran kolektif terhadap bentuk kekerasan komunikasi yang tidak selalu fisik, namun bisa berdampak psikologis. Media sosial, dalam hal ini, menjadi ruang reflektif yang memungkinkan individu

menyadari trauma masa lalu dan menumbuhkan keinginan untuk berubah. Selain itu, ditemukan komentar yang menolak kehadiran ibu-ibu seperti @Denald, misalnya dengan menyuruhnya “kembali ke Facebook.” Ini menunjukkan adanya batas identitas dan generasi di media sosial, di mana pengguna saling menegaskan siapa yang dianggap pantas atau tidak berada dalam komunitas digital.

Meskipun media sosial membuka ruang bagi diskusi publik mengenai komunikasi keluarga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ruang ini tidak selalu aman atau produktif. Potensi kontroversi dan respons negatif dari publik bisa menjadi ancaman terhadap stabilitas internal keluarga. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan etika komunikasi, baik bagi individu maupun komunitas, untuk menciptakan ruang digital yang lebih suportif bagi representasi dan advokasi komunikasi keluarga.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena dinamika komunikasi keluarga di media sosial X, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya tentang dinamika komunikasi keluarga khususnya yang menggunakan teori sistem keluarga, disarankan untuk meneliti dan mewawancarai dua narasumber atau lebih dari satu sistem keluarga yang sama. Hal ini dilakukan agar hasil penelitiannya mendapat pemahaman mengenai dinamika komunikasi keluarga secara lebih mendalam.
2. Perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terkait studi mengenai dinamika komunikasi keluarga di media sosial dengan menyoroti dimensi budaya komunikasi digital, seperti fenomena kedangkalan komunikasi yang sering muncul dalam ruang digital. Hal ini penting untuk melihat bagaimana esensi komunikasi keluarga dapat terdistorsikan oleh format interaksi yang cepat, reaktif, dan dangkal.
3. Diperlukan pengembangan metode analisis sentimen yang lebih kontekstual, terutama dalam mengolah data dari media sosial yang menggunakan bahasa tidak baku, *slang*, serta bahasa daerah seperti Bahasa

Jawa. Hal ini mencerminkan perlunya model analisis yang peka terhadap dinamika linguistik lokal.

4. Penelitian lanjutan disarankan untuk memanfaatkan atau bahkan mengembangkan model *machine learning* yang telah dilatih secara khusus pada *database* teks Bahasa Indonesia, baik formal maupun informal, agar dapat menangkap nuansa emosi dan makna dalam komunikasi daring secara lebih akurat.
5. Mengingat mahalnya biaya dan keterbatasan akses *API* media sosial X, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan teknik *web scraping* etis yang dilakukan secara etis dan hati-hati. Alternatif lain adalah menjalin kolaborasi dengan institusi atau pihak *platform* digital untuk memperoleh akses data yang lebih luas tanpa melanggar ketentuan penggunaan.

### 5.2.2 Saran Praktis

1. Orang tua dan anggota keluarga yang aktif di media sosial perlu menyadari bahwa konten yang mereka bagikan tidak hanya merepresentasikan diri pribadi, tetapi juga membentuk citra keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek etika, privasi, dan dampak jangka panjang sebelum membagikan konten yang melibatkan anggota keluarga.
2. Keluarga disarankan untuk menjadikan kritik publik sebagai bentuk umpan balik (*feedback*) yang dapat membantu mengevaluasi dan menyesuaikan pola komunikasi internal mereka. Pendekatan terbuka terhadap *feedback* dapat mendorong proses kalibrasi yang sehat dalam sistem keluarga.
3. Masyarakat pengguna media sosial juga diharapkan untuk lebih reflektif dan tidak bias dalam memberikan respons terhadap konten keluarga. Bias gender, sebaiknya dikaji ulang demi menciptakan ruang diskusi digital yang adil dan setara.
4. Edukasi literasi digital dan komunikasi keluarga perlu diperkuat. Hal ini penting agar masyarakat memahami bagaimana cara mengelola batasan antara ruang privat dan publik, serta menciptakan interaksi yang mendukung nilai-nilai keluarga yang sehat dan konstruktif.